

**HUBUNGAN BATARA KALA DENGAN KARUNGKALA
DALAM PENOKOHAN WAYANG
VERSI KI TIMBUL HADIPRAYITNO**

Skripsi

Untuk memenuhi persyaratan mencapai derajat S-1
Program Studi Seni Pedalangan



Disusun oleh
Muh Herjan
NIM 1410126016

**JURUSAN PEDALANGAN
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2021**

Skripsi
HUBUNGAN BATARA KALA DENGAN KARUNGKALA
DALAM PENOKOHAN WAYANG
VERSI KI TIMBUL HADIPRAYITNO

Disusun oleh

Muh Herjan

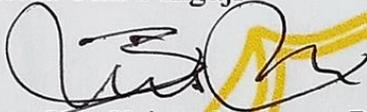
NIM: 1410126016

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Pada tanggal 30 Juni 2021

Susunan Dewan Penguji

Ketua Tim Penguji



Drs. Ign. Krisna Nuryanta P., M. Hum.

NIP. 19651217 199303 1 002

Pembimbing I/Anggota



Dr. Aris Wahyudi, S.Sn., M.Hum.

NIP. 19640328 199503 1 001

Penguji Ahli/Anggota



Prof. Dr. Kasidi, M.Hum.

NIP. 19590528 198601 1 001

Pembimbing II/Anggota



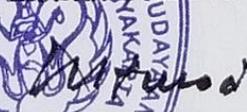
Retno Dwi Intarti, S.Sn., M.A.

NIP. 19730903 199903 2 001

Tugas Akhir ini diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Sarjana Seni
tanggal 5 Juli 2021

Mengetahui,

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Siswadi, M.Sn.

NIP. 19591106 198803 1 001

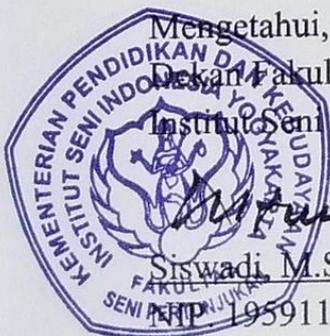
Menyetujui,

Ketua Jurusan Pedalangan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Drs. Ign. Krisna Nuryanta P., M. Hum.

NIP. 19651217 199303 1 002



PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Muh Herjan
Nomor Mahasiswa : 1410126016
Program Studi : Seni Pedalangan
Tempat, Tanggal Lahir : Magelang, 18 Januari 1994
Alamat : Sengon RT03/RW03, Trasan,
Bandongan, Magelang, Jateng. 56151.

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul

**Hubungan Batara Kala dengan Karungkala dalam Penokohan Wayang
Versi Ki Timbul Hadiprayitno**

Adalah asli dan belum pernah ditulis oleh penulis lain. Semua pendapat atau ide orang lain yang diambil dalam skripsi ini dilakukan dengan prosedur ilmiah dan dicantumkan dalam daftar pustaka

Yogyakarta, 22 Juni 2021
Yang



Muh Herjan
NIM. 1410126016

“Berbahagialah dan Buatlah Orang Lain Bahagia”

“Bersemangatlah, karena Semangat akan Mengubah Masa Depan Dunia.”



KATA PENGANTAR

Pertama, penulis ucapkan rasa terima kasih dan syukur yang luar biasa kepada Tuhan Yang Maha Kekal, Maha Pemberi Waktu dan Kesempatan, karena dengan kekekalan-Nya, dengan waktu dan kesempatan yang diberikan kepada penulis, penulis mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul “Hubungan Batara Kala dengan Karungkala dalam Penokohan Wayang Versi Ki Timbul Hadiprayitno” dengan lancar dan maksimal. Skripsi ini disusun, sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi S-1 di Jurusan Seni Pedalangan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia, Yogyakarta.

Proses penulisan skripsi ini tidaklah mudah bagi penulis untuk menyelesaikannya. Banyak tantangan dimulai dari sudah tidak dibiayainya biaya kuliah, sehingga harus bekerja untuk membiayai kuliah yang membuat proses skripsi menjadi lebih lama. Kemudian penulis juga mengalami sakit beberapa bulan, hingga akhirnya harus istirahat. Penulis mengucapkan rasa syukur kepada Tuhan sekali lagi, bahwa akhirnya skripsi ini bisa terselesaikan.

Sebagai wujud penghormatan, pada kesempatan ini penulis ucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu tercinta, Partinah, yang telah memberi dukungan lahir batin dan segalanya.
2. Ayah terbijak, Suryadi, yang juga tak henti-hentinya mendukung penulis untuk segera menyelesaikan kuliah.

3. Dosen Pembimbing Tugas Akhir, Dr. Aris Wahyudi, M.Hum. dan Retno Dwi Intarti, S.Sn., M.A., yang telah memberikan bimbingan selama proses penulisan dan penelitian.
4. Ketua Jurusan Pedalangan, Drs. Ign. Krisna Nuryanta Putra, M.Hum, yang selalu memberikan semangat.
5. Dosen Wali, P. Suparto, S.Sn., M.A, yang selalu mengajarkan penulis untuk tetap disiplin terhadap waktu.
6. Seluruh dosen dan staff Jurusan Pedalangan yang telah menjadi keluarga selama masa perkuliahan. Memberikan Pendidikan tidak hanya materi kuliah, tetapi juga karakter.
7. Nara sumber penulis, Ki Bagong Margiono, yang telah membantu memberikan informasi terkait objek penelitian.
8. Semua keluarga di Magelang, yang selalu mendukung untuk semangat belajar.
9. Teman istimewa, Chafid Ramadhan, Refli Fikri Antoni, Hendy Prasetyo S.Sn., Sumantri. S.Sn., yang telah membantu dalam proses penelitian, baik dalam pencarian data, wawancara, transkrip, maupun berbagi ilmu dalam kepenulisan.
10. Semua teman dan rekan baik dari institut maupun luar institut yang tidak bisa saya sebut satu per satu. Terima kasih kepada kalian semua yang telah memberi semangat dan motivasi untuk terus semangat dalam menyelesaikan tugas akhir.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna, masih banyak kekurangan dan kelemahan. Oleh karena itu dengan tangan terbuka serta kerendahan hati yang amat sangat, penulis menerima kritik dan saran demi meningkatnya mutu dan kualitas dalam tulisan ini. Semoga dengan segala kekurangannya, tulisan ini sedikit banyaknya bisa memberi manfaat bagi siapa saja yang membutuhkan.

Yogyakarta, 23 Juni 2021

Penulis



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	viii
RINGKASAN	x
ABSTRAK.....	xi
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
D. Tinjauan Pustaka.....	6
E. Pendekatan Teori	8
F. Metode Penelitian	11
G. Sistematika Penulisan	14
BAB II. DESKRIPSI LAKON MURWAKALA DAN WISNU RATU.....	15
A. Latar Belakang Objek Penelitian	15
B. Deskripsi Lakon Murwakala dan Wisnu Ratu Versi Ki Timbul Hadiprayitno	18
BAB III. PELACAKAN HUBUNGAN BATARA KALA DAN KARUNG KALA	61
A. Hubungan Batara Kala dengan Batara Guru.....	62
B. Hubungan Karungkala dengan Batara Guru	75
C. Perbedaan Batara Kala dan Karungkala.....	82
D. Hubungan Batara Kala dengan Karungkala.....	86
E. Pelacakan Hubungan Batara Kala dengan Karungkala Versi Ki Timbul Hadiprayitno terhadap Serat Pustakaraja Purwa	89
BAB IV. KESIMPULAN	100
A. Kesimpulan	100



RINGKASAN

Batara Kala dan Karungkala seringkali dianggap sebagai tokoh atau karakter yang sama, padahal keduanya berbeda. Tujuan dari penelitian ini adalah menjabarkan tentang keberbedaan tokoh antara Batara Kala dan Karungkala, kemudian mencari hubungan antara keduanya. Pelacakan hubungan antara Batara Kala dan Karungkala dilakukan agar status dari kedua tokoh tersebut menjadi jelas.

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan teori resepsi interteks. Langkah pertama yang dilakukan adalah melakukan pengamatan terhadap transkrip lakon Wisnu Ratu dan lakon Murwakala versi Ki Timbul Hadiprayitno. Kedua, dilakukannya penulisan deskripsi lakon Murwakala dan Wisnu Ratu versi Ki Timbul Hadiprayitno berdasarkan transkrip secara lengkap. Penyajian deskripsi dimaksudkan agar pembaca bisa memahami analisis yang dilakukan oleh penulis. Ketiga, melakukan analisis berdasarkan transkrip lakon Murwakala dan Wisnu Ratu versi Ki Timbul Hadiprayitno.

Berdasar penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Batara Kala dan Karungkala adalah tokoh yang berbeda. Akan tetapi keduanya memiliki hubungan yang sangat dekat, yaitu hubungan saudara. Batara Kala dan Karungkala adalah sama-sama putra dari Batara Guru. Kemudian, tentang berbedanya penokohan Karungkala versi Ki Timbul Hadiprayitno dengan tokoh Karungkala pada umumnya, diduga karena Ki Timbul Hadiprayitno mendapat inspirasi dari Serat Pustakaraja Purwa, yaitu tokoh Kalayowana. Penokohan Karungkala versi Ki Timbul Hadiprayitno di lakon Wisnu Ratu memiliki banyak kemiripan pola dengan penokohan Kalayowana dalam Serat Pustakaraja Purwa.

Kata Kunci: Interteks, Batara Kala, Karungkala, Ki Timbul Hadiprayitno

ABSTRACT

Batara Kala and Karungkala are often considered the same character, even though they are different. The purpose of this study is to describe the differences in the characters between Batara Kala and Karungkala, then look for the relationship between the two. The tracing of the relationship between Batara Kala and Karungkala was carried out so that the status of the two figures became clear.

The analytical method used in this research is to use an intertext reception theory approach. The first step was to observe the transcript of the *lakon Wisnu Ratu* and the *lakon Murwakala* version of Ki Timbul Hadiprayitno. Second, wrote a description of the *lakon Wisnu Ratu* and the *lakon Murwakala* version of Ki Timbul Hadiprayitno based on a complete transcript. The presentation of the description is intended so that the reader can understand the analysis carried out by the author. Third, perform an analysis based on the transcript of *lakon Wisnu Ratu* and the *lakon Murwakala* version of Ki Timbul Hadiprayitno.

Based on the research that has been done, it can be concluded that Batara Kala and Karungkala are different characters. However, the two have a very close relationship, namely a sibling relationship. Batara Kala and Karungkala are both sons of Batara Guru. Then, regarding the different characterizations of Ki Timbul Hadiprayitno's version of Karungkala from Karungkala's characters in general, it is suspected that Ki Timbul Hadiprayitno got his inspiration from the *Serat Pustakaraja Purwa*, namely the Kalayowana character. Ki Timbul Hadiprayitno's characterization of Karungkala in *lakon Wisnu Ratu* has many similar patterns to the characterization of Kalayowana in *Serat Pustakaraja Purwa*.

Key words: Intertext, Batara Kala, Karungkala, Timbul Hadiprayitno

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Batara Kala adalah salah satu tokoh dalam cerita wayang purwa, yaitu putra dari Batara Guru dan Dewi Uma. Tokoh tersebut pada umumnya hadir dalam lakon atau cerita *Murwakala*. *Murwakala* adalah lakon atau cerita wayang yang biasanya digunakan untuk meruwat anak-anak *sukerto*. Lakon tersebut mengkisahkan asal-usul Batara Kala, bagaimana kelahirannya, dan sampai ia meminta jatah pakan dan pakaian kepada Batara Guru. Biasanya lakon tersebut dipertunjukkan atau dimainkan oleh seorang dalang ruwat sebagai ritual ruwatan.

Lakon *Murwakala*, atau lakon yang mengkisahkan tentang Batara Kala memiliki banyak versi. Salah satunya adalah versi dari seorang dalang ruwat yaitu Ki Timbul Hadiprayitno atau lebih dikenal dengan nama Ki Timbul. Lakon *Murwakala* Ki Timbul Hadiprayitno bisa dibilang cukup unik dan berbeda dari lakon *Murwakala* lainnya. Ki Timbul Hadiprayitno membuat *sanggit* atau menceritakan bahwa Batara Kala memakai pakaian bekas dari Karungkala. Hal ini menjadi tidak biasa karena hanya Ki Timbul Hadiprayitno satu-satunya dalang yang membuat *sanggit* cerita demikian. Menurut Rusdy Ki Timbul Hadiprayitno adalah dalang legendaris yang mendapat gelar KMT Cermo Manggolo. Ki Timbul Hadiprayitno adalah dalang paling setia yang memegang pakem-pakem pedalangan

wayang purwo. Pendek kata, Ki Timbul Hadiprayitno adalah contoh penjaga tradisi budaya yang kian hari kian langka (Rusdy, 2012: ix)

Menurut Ki Timbul dalam Rusdy (2012), Batara Kala Ki Timbul Hadiprayitno dikisahkan terlahir karena kesalahan Batara Guru. Pada saat senja, Batara Guru bersama istrinya Dewi Uma terbang di atas samudra dengan mengendarai seekor lembu, yaitu Lembu Andini. Dewi Uma terlihat amat sangat cantik pada senja itu. Kecantikannya membuat Batara Guru ingin melakukan hubungan seksual terhadapnya. Dewi Uma menolak ajakan Batara Guru karena sedang berada di atas lembu yang dianggap suci. Batara Guru tidak kuat menahan hawa nafsu, hingga air spermanya keluar dan jatuh ke samudra. Air sperma Batara Guru yang terjatuh tersebut menjadi Kamasalah, dan Kamasalah menjadi *kendang gumlundhung*. Peristiwa tersebut membuat khayangan bergoncang hebat hingga menggerakkan para dewa untuk turun ke Bumi dan memusnahkan *kendang gumlundhung*, akan tetapi hal itu sia-sia. Kamasalah menjadi semakin besar, lalu berubah wujud menjadi raksasa yang kuat. Ia mengejar para dewa sampai ke khayangan, lalu membuat gaduh dan merusak di sana. Melihat situasi tersebut Batara Guru menggunakan Aji Kemayan untuk menundukkannya. Kamasalah akhirnya tunduk, Batara Guru memotong kedua taring Kamasalah. Taring kanan menjadi senjata keris *Kala Nadah* dan taring kiri menjadi senjata keris *Kala Dita*. Batara Guru kemudian memberi nama Kamasalah dengan nama Batara Kala. Batara Kala meminta jatah pakaian dan jatah makan kepada Batara Guru. Batara Guru memberi jatah pakaian yaitu pakaian bekas dari Karungkala dan memberi jatah makan yaitu manusia *sukerto*.

Kasidi (2017), juga mengisahkan hal yang sama lakon *Murwakala* versi Ki Timbul Hadiprayitno, dikisahkan bahwa Batara Kala terlahir dari air sperma Batara Guru yang tanpa sengaja jatuh ke samudra. Peristiwa jatuhnya air sperma itu karena Batara Guru tidak bisa menahan hawa nafsu dan ingin bercinta dengan Dewi Uma, akan tetapi ditolak olehnya karena sedang berada di atas lembu yang disucikan. Hingga akhirnya Batara Kala pergi ke kahayangan lalu meminta jatah pakan dan pakaian kepada Bathara Guru. Diberilah pakaian, yaitu pakaian bekas dari pakaian Karungkala dan kemudian diberi makan, yaitu anak-anak sukerto di bumi.

Sepenggal kisah Batara Kala versi Ki Timbul Hadiprayitno di atas diceritakan bahwa ada hubungan Batara Kala dengan Karungkala. Batara Kala diberi pakaian bekas Karungkala. Hal itu menjadi unik karena hanya Ki Timbul Hadiprayitno satu-satunya dalang yang membuat cerita demikian. Penulis belum menemukan cerita lain yang mengisahkan bahwa Batara Kala memakai pakaian bekas Karungkala, kecuali Ki Bagong Margiono seorang dalang ruwat dari Yogyakarta yang menganut atau belajar dari Ki Timbul Hadiprayitno. Jadi Ki Bagong Margiono juga membenarkan cerita Batara Kala versi Ki Timbul Hadiprayitno.

Lakon Wisnu Ratu versi Ki Timbul Hadiprayitno, Karungkala adalah putra Batara Guru. Status Karungkala adalah putra Batara Guru dibenarkan oleh Ki Bagong Margiono meski tidak dikatakan bahwa Karungkala adalah putra dari Batara Guru secara biologis. Dikisahkan bahwa Batara Guru mengutus Karungkala untuk memboyong Dewi Sri yang berada di Kayangan Untanegara. Perintah itu dipahami lain oleh Karungkala. Ia mengira bahwa Dewi Sri akan dinikahkan

dengannya, padahal Batara Guru sendirilah yang berencana akan menikahi Dewi Sri. Saat itu Dewi Sri masih berstatus sebagai istri dari Batara Wisnu yang juga putra Batara Guru.

Kesalahpahaman itu membuat Karungkala mengejar-ngejar Dewi Sri hingga Dewi Sri turun ke bumi. Akan tetapi pengejaran itu diketahui Batara Wisnu dan terjadi perkelahian hebat antara Batara Wisnu dan Karungkala. Karungkala kalah melawan Batara Wisnu dan ia sirna menjadi serangga-serangga beracun seperti kalajengking, kalabang, dan sebagainya. Begitulah sepenggal kisah Karungkala, yang ternyata Karungkala dan Batara Kala sama-sama putra dari Batara Guru.

Kisah Batara Kala biasanya hanya diceritakan bahwa ia diberi pakaian, akan tetapi tidak dijelaskan secara mendetail tentang pakaian yang diberikan kepada Batara Kala. Bahkan sumber-sumber lakon ruwatan *Murwakala* yang menjadi dasar seorang dalang untuk mementaskan lakon ruwatan juga tidak membahas masalah pakaian, apalagi menghubungkan antara Batara Kala dengan Karungkala.

Serat Manikmaya dan Serat Paramayoga, secara garis besar menceritakan kisah Batara Kala tentang raga pembentuknya, dimana raga pembentuk tubuh Batara Kala berasal dari senjata para dewa. Kemudian setelah itu lebih fokus menceritakan jatah pakan Batara Kala. Kemudian dalam buku *Silsilah Wayang Purwa Mawa Carita* karya Padmasukaca juga menceritakan kisah Batara Kala, akan tetapi tidak jauh berbeda dari kisah Batara Kala pada umumnya.

Dari beberapa sumber tertulis tersebut, tidak ada cerita yang mengisahkan Batara Kala memakai bekas pakaian Karungkala. Cerita tersebut hanya ada dalam

kisah Batara Kala yang *disanggit* oleh Ki Timbul Hadiprayitno. Dengan terjadinya peristiwa bahwa Batara Guru memberi pakaian bekas Karungkala kepada Batara Guru, maka bisa diduga bahwa Batara Kala memiliki hubungan dengan Karungkala.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari latar belakang di atas adalah sebagai berikut.

1. Adakah hubungan Batara Kala dengan Karungkala?
2. Bagaimana hubungan Batara Kala dengan Karungkala?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mencari dan melacak hubungan antara Batara Kala dengan Karungkala versi Ki Timbul Hadiprayitno.
2. Menjelaskan hubungan antara Batara Kala dengan Karungkala versi Ki Timbul Hadiprayitno

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai pengetahuan baru tentang tokoh Batara Kala dan Karungkala versi Ki Timbul Hadiprayitno.
2. Memberi gambaran jelas tentang tokoh Batara Kala dan Karungkala yang sering dianggap sama oleh kebanyakan orang.

D. Tinjauan Pustaka

Telah banyak penelitian yang membahas lakon *Murwakala*, di antaranya adalah; Rusdy (2012) membahas tentang lakon *Murwakala* dalam ruwatan anak *sukerto*. Pada penelitian tersebut yang dilakukan adalah menulis kisah Batara Kala, bermula dari sejarah lahirnya Batara Kala yang kemudian berlanjut penjelasan tentang asal-usul ruwatan *sukerto*. Buku tersebut menjelaskan Batara Kala sebagai sosok tokoh dalam pewayangan yang menjadi asal mula adanya anak-anak *sukerto*. Kemudian juga dibahas terkait Ki Timbul Hadiprayitno sebagai dalang yang meruwat anak-anak *sukerto* tersebut. Secara keseluruhan, Rusdy baru membahas ruwatan dan dalang yang melakukan ruwatan.

Kasidi (2017) dalam bukunya yang berjudul *Estetika Pedalangan: Ruwatan Murwakala Kajian Estetika dan Etika Budaya Jawa* membahas lakon *Murwakala* yang ditinjau dari segi Estetika dan Etika dalam budaya Jawa. Kepenulisannya menggunakan kajian aksiologi untuk membahas lakon *Murwakala* tersebut. Selain itu, dalam buku tersebut terdapat analisis dari nilai-nilai yang terkandung dalam lakon *Murwakala*, yang kemudian dihubungkan dengan nilai estetika dan nilai etika.

Budiastuti (1992) dalam penelitiannya membahas ruwatan lakon *Murwakala* dalam masyarakat Bakti di Sukoharjo menulis ruwatan *Murwakala* yang dilihat dari sudut pandang sosial. Yang dibahas adalah simbol-simbol yang terkandung dalam lakon *Murwakala*, yang kemudian dihubungkan dengan nilai-nilai atau norma di masyarakat setempat. Dalam tulisannya dapat disimpulkan

bahwa nilai dan fungsi kegiatan ruwatan berdampak pada kehidupan sosial masyarakat seperti ekonomi dan budaya.

Moerdisuroso (2017) dalam penelitiannya yang berjudul *Budaya Visual Wayang Kulit Batara Kala Gaya Yogyakarta: Kajian Tata Visual dan Estetika Sublim* membahas Batara Kala secara visual, yaitu bentuk-bentuk wayang Batara Kala dari berbagai macam gaya atau koleksi dari beberapa tempat di Yogyakarta, yang kemudian dibahas perbedaannya masing-masing. Selanjutnya, dibahas bahwa wayang Batara Kala memiliki estetika sublim. Maksud dari estetika sublim dari penelitian Moerdisuroso adalah, bahwa bentuk wayang Batara Kala memiliki dua pandangan sekaligus yang bertolak belakang bagi masyarakat. Batara Kala selain sebagai simbol yang menyeramkan, namun begitu Batara Kala juga menjadi simbol yang mengayomi dan meneduhkan.

Ningrum (2017) dalam penelitiannya dengan judul *Transformasi Cerita Murwakala ke Dalam Pertunjukan Tari di Sanggar Seni Gerak Taruna Bogor* membahas sepintas beberapa cerita *Murwakala* yang dijadikan tabel untuk membandingkan antara kisah satu dengan lainnya. Dari tabel itu, penulis menyimpulkan bahwa tarian *Murwakala* diambil dari adegan per adegan dari cerita *Murwakala* yang kemudian menjadi tarian utuh. Ningrum menggunakan teori transformasi dalam menganalisis penelitiannya.

Sedono (2007) dalam penelitiannya yang berjudul *Lakon Murwakala Ki Aswin dan Ki Redi Suta Yasa* membandingkan adegan demi adegan antara lakon *Murwakala* Ki Aswin dan Ki Redi Suta Yasa. Perbandingan itu dilakukan agar menemukan persamaan maupun perbedaan dari lakon yang sama, akan tetapi

disanggit oleh dua dalang yang berbeda. Penelitian ini menggunakan studi komparasi dalam melakukan analisis.

Trisusilowati (2008) dalam penelitiannya yang berjudul *Murwakala dalam Ruwatan Sukerto: Sebuah Kajian Sosiologi Teater* membahas adegan per adegan lakon *Murwakala*. Selain itu, dalam penelitiannya juga membahas terkait anak-anak *sukerto*. Pembahasan mengenai lakon *Murwakala* dan anak-anak *sukerto* kemudian dihubungkan dengan kajian teater.

Penelitian-penelitian di atas belum ada satu penelitian yang membahas lakon *Murwakala* yang dilihat dari sudut pandang resepsi-interteks. Jadi bisa disimpulkan bahwa penelitian ini original dan belum ada yang menelitinya, sehingga diharapkan bisa memberi pengetahuan baru dalam dunia Pedalangan.

E. Pendekatan Teori

Berdasarkan paparan di atas, tampak bahwa *sanggit* Lakon Batara Kala Ki Timbul Hadiprayitno berbeda dengan dalang lain. Dalam sebuah adegan disebutkan bahwa Batara Kala menggunakan pakaian bekas (*lungsuran*) dari pakaian Karungkala. Dari sini peneliti berasumsi bahwa *sanggit* Ki Timbul Hadiprayitno tersebut tidak serta merta begitu saja, melainkan ada teks-teks lain yang mendahuluinya. Artinya bahwa, sebelum lahirnya *sanggit* tersebut, Ki Timbul Hadiprayitno telah meresepsi teks-teks yang sudah ada sebelumnya, yang kemudian ditanggapinya dalam bentuk *sanggit* lakon Batara Kala tersebut.

Oleh karena penelitian ini mengenai resepsi yang diperoleh dari teks sebelumnya, maka dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori resepsi dalam ilmu sastra. Sebelum membahas tentang teori resepsi, perlu diketahui bahwa sastra

tidak terbatas hanya suatu teks. Sastra itu sendiri bisa diartikan sebagai suatu bahasa. Ada dua macam bahasa yang dianggap sastra, yaitu bahasa lisan dan bahasa tulis atau bisa disebut sastra tulis dan sastra lisan (Teeuw 2013:32). Penulisan ini, objek yang diteliti merupakan gabungan dari sastra tulis maupun sastra lisan. Maksud gabungan dari sastra tulis dan sastra lisan adalah, bahwa penulisan didasari sumber naskah berupa teks yang bisa disebut sastra tulis, rekaman pertunjukan dan cerita dari wawancara seorang dalang Ki Margiono yang bisa disebut sastra lisan.

Sastra adalah seni, dan dari sana terciptalah karya-karya dari seorang seniman. Hasil karya seseorang seniman tidak bisa lepas dari karya-karya terdahulu yang telah tercipta dari seorang seniman lainnya. Seorang seniman dalam mencipta suatu karya akan melihat, meresapi, dan menyerap karya lain dalam keadaan sadar maupun tidak sadar yang kemudian dituangkan ke dalam karya ciptaannya sendiri (Pradopo dalam Budiarti, 2009: 209). Lakon *Murwakala versi* Ki Timbul Hadiprayitno yang ditulis dalam kepenulisan ini, tentunya didasari dari proses melihat, meresapi, dan menyerap teks lain dalam penciptaannya.

Untuk membahas lebih jauh lakon *Murwakala* Ki Timbul Hadiprayitno, dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan konsep resepsi intertekstual. Intertekstual adalah resepsi dari pencipta karya atau pengarang terhadap karya sastra yang telah dibaca yang kemudian dilibatkan ke dalam karya ciptaannya (Istanti dalam Budiarti, 2009: 210). Tidak ada suatu naskah atau teks yang benar-benar berdiri sendiri. Suatu naskah tercipta karena dilatarbelakangi oleh teks-teks lain. Untuk memahami naskah atau teks yang baru memerlukan pengetahuan terhadap teks-teks yang sudah mendahuluinya. Teks-teks lain tersebut yang kemudian

menjadi kisi-kisi, sehingga membentuk struktur baru dalam naskah, (Teeuw, 2013:113). Dengan menggunakan sudut pandang interteks, maka akan memberi makna secara lebih lengkap jika dihubungkan dengan unsur-unsur kesejarahannya. (Teeuw dalam Nurgiyantoro, 1998:15).

Konsep Interteks itu sendiri tidak sebatas hanya intratekstual, akan tetapi juga extratekstual, yaitu memandang adanya hubungan suatu teks atau karya dengan teks-teks yang di luar sastra seperti meliputi pengarang, pembaca, serta konteks sosial budaya. (Nurgiyantoro, 1998:16). Dengan demikian, maka karya sastra yang sama jika diolah dengan kreatifitas oleh pengarang yang berbeda, maka akan menghasilkan karya yang berbeda pula. Teks atau suatu karya yang dihasilkan juga bisa disebut sebagai karya baru, namun kerangka dan gagasan dari suatu karya yang telah ada masih dapat dikenali. (Pradopo dalam Nurgiyantoro, 1998:16).

Kajian dalam tulisan ini membahas penokohan Batara Kala dan Karungkala versi Ki Timbul Hadiprayitno dengan pendekatan teori resepsi intertekstual. Lakon yang dianalisis adalah lakon *Murwakala* dan lakon *Wisnu Ratu* versi Ki Timbul Hadiprayitno.

Lakon *Murwakala* versi Ki Timbul Hadiprayitno memiliki sedikit perbedaan, meskipun secara keseluruhan tidak jauh berbeda dengan versi lakon *Murwakala* pada umumnya. Perbedaan itu terletak pada adegan bahwa Batara Kala mendapat pakaian bekas dari Karungkala. Kajian ini mengkaji penokohan Batara Kala dan hubungannya dengan Karungkala.

Tokoh Karungkala versi Ki Timbul Hadi Prayitno hadir dalam lakon *Wisnu Ratu*. Riwayat akhir hidupnya juga ada di lakon *Wisnu Ratu*. Oleh karena itu,

pelacakan hubungan Batara Kala dan Karungkala menghubungkan antara lakon *Murwakala* dan *Wisnu Ratu*. Selain itu, pelacakan juga dilakukan dengan menghubungkan penokohan Karungkala dan Kalayowana dalam Serat Pustakaraja Purwa. Hal ini dilakukan untuk mengetahui resepsi dari Ki Timbul Hadiprayitno dalam menggarap tokoh Batara Kala, di mana dalam lakon *Murwakala* Batara Kala mendapat pakaian bekas dari Karungkala.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, mengkaji lakon *Murwakala* dilihat dari sudut pandang resepsi atau tanggapan pembaca. Adapun langkah-langkah dalam melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut;

1. Persiapan

Penelitian ini bermula dari ketertarikan penulis terhadap tokoh Bathara Kala. Kemudian penulis menonton dan membaca tentang wayang yang berkaitan dengan tokoh Bathara Kala. Setelah itu penulis merenung dan berfikir untuk menemukan masalah serta pendekatan teori sebagai landasan berpikir untuk penyelesaian masalah.

2. Pengumpulan Data

Langkah pengumpulan data dari penelitian ini ada dua macam, yaitu kerja lapangan dan studi pustaka. Adapun penjabaran dari kerja lapangan dan studi pustaka sebagai berikut.

a. Kerja Lapangan.

Kerja lapangan dengan melakukan wawancara. Narasumber adalah seorang dalang ruwat dari Yogyakarta yaitu Ki Bagong Margiono. Wawancara kepada narasumber dimaksudkan untuk mendapatkan informasi tentang tokoh Bathara Kala. Alasan mengapa penulis memilih Ki Bagong Margiono sebagai narasumber utama adalah, karena objek penelitian adalah lakon Murwakala versi Ki Timbul Hadiprayitno. Menurut penulis, Ki Bagong Margiono adalah narasumber yang tepat karena beliau disamping sebagai dalang ruwat, juga pernah menjadi *wiyaga* dari Ki Timbul Hadiprayitno. Ki Bagong Margiono bisa dibilang *wiyaga* Ki Timbul Hadiprayitno yang paling setia. Tidak hanya itu, versi cerita wayang Ki Bagong Margiono pun selalu mengikuti versi dari cerita wayang Ki Timbul Hadiprayitno.

Kerja lapangan selanjutnya adalah dengan mendengarkan pertunjukan lakon Wisnu Ratu versi Ki Timbul Hadiprayitno. Untuk selanjutnya akan dilakukan transkrip sederhana berkaitan dengan dialog, janturan yang berkaitan dengan bahasa verbal.

b. Studi Pustaka.

Permasalahan penelitian tentunya harus bisa dipahami. Penulis membutuhkan informasi-informasi lain tentang materi yang bersangkutan untuk memahami masalah penelitian tersebut. Informasi itu sebagai bahan perbandingan antara penelitian yang satu dan yang lainnya guna memberi bobot lebih dalam penelitian yang akan dilakukan. Studi pustaka ini juga bertujuan agar penulis mampu menjelaskan tentang permasalahan sesuai dengan pemahaman si penulis

karena telah mendapat informasi-informasi yang beragam. Penulis mendapatkan pustaka dari berbagai tempat, di antaranya dengan membeli buku, meminjam buku dari dosen pengajar, meminjam buku di perpustakaan ISI Yogyakarta, serta membaca penelitian-penelitian terdahulu dengan pokok bahasan terkait objek yang diteliti penulis.

3. Analisis Data

Data-data yang diperoleh dari kerja lapangan maupun studi pustaka kemudian dianalisis. Adapun analisisnya sebagai berikut:

1. Membandingkan lakon-lakon wayang *Murwakala* yang diperoleh. Dicari perbedaannya, serta mencatat dalang atau seniman yang menulis maupun yang mempertunjukan. Langkah ini dilakukan agar mengetahui perbedaan penokohan Batara Kala versi Ki Timbul dengan versi yang lain.
2. Membandingkan tokoh Karungkala dalam lakon Wisnu Ratu versi Ki Timbul Hadiprayitno dengan tokoh Karungkala dan Kalayowana dalam Serat Pustakaraja Purwa. Pada langkah ini dilakukan untuk membandingkan tokoh tokoh Karungkala versi Ki Timbul Hadiprayitno dengan Karungkala versi yang lain. Dilakukan juga membandingkan penokohan Karungkala versi Ki Timbul Hadiprayitno dan Kalayowana dalam serat Pustakaraja Purwa, karena kedua tokoh tersebut memiliki kemiripan pola penokohan.
3. Melacak atau mencari hubungan terhadap lakon-lakon yang berkaitan dengan tokoh Bathara Kala dan Karungkala yang diperoleh. Langkah ini adalah tindakan dari menggunakan pendekatan teori resepsi intertekstual.

G. Sistematika Penulisan

Hasil penelitian ini akan diuraikan menjadi empat bab, yaitu:

BAB I: Bab I adalah bab pendahuluan yang berisi: latar belakang penelitian; rumusan masalah; manfaat penelitian; tinjauan pustaka; pendekatan teori; metode penelitian; dan sistematika penelitian.

BAB II: Bab II adalah bab yang berisi deskripsi lakon Murwakala dan Wisnu Ratu versi Ki Timbul Hadiprayitno. Dalam Bab II ini juga ditulis mengenai latar belakang dari objek penelitian yang di dapat.

BAB III: Bab III adalah bab yang berisi tentang pembahasan dan analisis lakon Murwakala dan Wisnu Ratu versi Ki Timbul Hadiprayitno. Analisis juga dilakukan dengan melakukan pelacakan terhadap naskah sumber lain. Bab III berisi tentang analisis hubungan Batara Kala dengan Karungkala, serta pelacakan terhadap sumber lain.

BAB IV: Bab IV adalah kesimpulan dari penelitian ini.

